

ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK PADA KLIEN DENGAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI : HALUSINASI PENDENGARAN DI RUANG X RUMAH SAKIT JIWA X

Fauzia Maulana Ferdiansyah¹, Rhendy Edytia^{2*}, Agum Dwi Gumelar³, Ananta Putra⁴, Egi Asidigi⁵, Wildan Mawardi⁶, Nia Restiana⁷, Rosy Roswanty⁸, Indra Gunawan⁹, Saryomo¹⁰

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}

*Corresponding Author : rhendyedytia24@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala utama pada pasien skizofrenia yang dapat mengganggu fungsi kognitif, emosional, dan sosial, serta meningkatkan risiko terjadinya perilaku maladaptif. Selain terapi farmakologis diperlukan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif dan mudah diterapkan salah satunya terapi musik klasik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia. Penelitian menggunakan deskriptif studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan pada 6 klien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensorial berupa halusinasi pendengaran di Ruang Perawatan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Terapi musik klasik diberikan selama 15 menit per sesi selama empat hari berturut-turut, disertai penerapan strategi pelaksanaan keperawatan jiwa. Tingkat halusinasi diukur sebelum dan sesudah intervensi menggunakan *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS). Penelitian menunjukkan adanya penurunan frekuensi, intensitas, serta respons klien terhadap halusinasi pendengaran setelah pemberian terapi musik klasik. Selain itu, klien menunjukkan kondisi yang lebih tenang, mampu mengalihkan perhatian dari stimulus internal, dan memiliki peningkatan kemampuan dalam mengontrol halusinasi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik efektif sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia, serta bisa digunakan sebagai terapi pendamping dalam asuhan keperawatan jiwa di fasilitas pelayanan kesehatan mental.

Kata kunci : halusinasi pendengaran, keperawatan jiwa, skizofrenia, terapi musik klasik

ABSTRACT

Auditory hallucinations are one of the main symptoms in schizophrenia patients that can disrupt cognitive, emotional, and social functions, and increase the risk of maladaptive behavior. In addition to pharmacological therapy, effective and easy-to-implement non-pharmacological nursing interventions are needed, one of which is classical music therapy. This study aims to determine the effect of classical music therapy on reducing signs and symptoms of auditory hallucinations in schizophrenia clients. The study used a descriptive case study with a nursing care approach to 6 schizophrenia clients with sensory perception disorders in the form of auditory hallucinations in the Turtledove Ward of the West Java Provincial Mental Hospital. Classical music therapy was given for 15 minutes per session for four consecutive days, accompanied by the implementation of psychiatric nursing strategies. The level of hallucinations was measured before and after the intervention using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS). The study showed a decrease in the frequency, intensity, and response of clients to auditory hallucinations after classical music therapy. In addition, clients showed a calmer condition, were able to divert attention from internal stimuli, and had an increased ability to control hallucinations. Based on these results, it can be concluded that classical music therapy is effective as a non-pharmacological nursing intervention in reducing the signs and symptoms of auditory hallucinations in schizophrenia clients, and can be used as a complementary therapy in psychiatric nursing care in mental health service facilities.

Keywords : schizophrenia, auditory hallucinations, classical music therapy, psychiatric nursing

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa menurut Undang Undang No. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa, 2014 dapat diartikan sebagai orang dengan gangguan jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan bagi orang tersebut sehingga tidak dapat produktif secara sosial dan ekonomi (Hidayah et al., 2024). Salah satu gangguan jiwa yang dapat mempengaruhi individu dan berakibat pada perubahan perilaku individu adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan penyakit jiwa yang bermanifestasi pada kekacauan pola pikir, proses persepsi, afeksi, dan perilaku sosial. Hal inilah yang menyebabkan pasien dengan skizofrenia mengalami disfungsi dalam lingkungan sosial, pekerjaan, dan keluarga (Erlanti & Suerni, 2024). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO, 2022) gangguan jiwa kasus skizofrenia sekitar 24 juta orang di seluruh dunia, atau sekitar 1 dari setiap 300 orang (0,32%) dalam populasi global. Sementara itu berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2022) prevalensi gangguan jiwa berat yang mencakup kondisi dengan gejala halusinasi tercatat sebesar 0,18% dari total penduduk Indonesia. Persentase tersebut setara dengan kurang lebih 486.000 orang dari populasi nasional yang mengalami gejala psikosis. Hasil SKI, (2023) juga menunjukkan bahwa gangguan jiwa berat lebih banyak ditemukan di wilayah pedesaan dibandingkan dengan perkotaan, dan lebih sering terjadi pada kelompok usia produktif (25–54 tahun).

Prevalensi skizofrenia dan gangguan jiwa berat menunjukkan kecenderungan meningkat baik secara global maupun nasional. WHO (2022) melaporkan sekitar 24 juta orang di dunia mengalami skizofrenia atau 0,32% dari populasi global, meningkat dibandingkan estimasi sebelumnya sebesar 20–23 juta kasus WHO (2018). Di Indonesia, SKI, (2023) mencatat prevalensi gangguan jiwa berat sebesar 0,18%, meningkat dibandingkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) (0,17%) dan (Riskesdas, 2018) yang menunjukkan kenaikan di beberapa wilayah. Tren ini menegaskan perlunya perhatian dan penguatan pelayanan kesehatan mental. Berdasarkan hasil SKI (2023) yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), prevalensi gangguan jiwa berat yang umumnya disertai gejala seperti halusinasi maupun visual, termasuk skizofrenia, di Provinsi Jawa Barat tercatat sebesar 0,18% dari total populasi. Angka tersebut menunjukkan bahwa sekitar 1 hingga 2 dari setiap 1.000 penduduk di wilayah ini mengalami gangguan jiwa berat. Jika dibandingkan dengan data (Riskesdas, 2018) yang mencatat sekitar 7 rumah tangga per 1.000 memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa berat, hasil SKI (2023) memperlihatkan tren yang relatif stabil dengan indikasi sedikit peningkatan. Kondisi ini diduga berkaitan dengan kepadatan penduduk yang tinggi serta tekanan sosial dan ekonomi yang kompleks di wilayah Jawa Barat.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan angka Skizofrenia di Jawa Barat pada tahun 2023 secara keseluruhan yaitu berjumlah 55.133 jiwa. Kasus Skizofrenia tertinggi berada di Kabupaten Bogor dengan jumlah 8.768 kasus dan yang terendah berada di Kabupaten Cianjur dengan jumlah 3.293 kasus. Sedangkan Kabupaten Garut menduduki peringkat ke-3 dengan jumlah 3.739 kasus. Pada penderita skizofrenia menunjukkan gejala yang berbeda-beda, namun salah satu paling umum adalah halusinasi (National Institute of Mental Health, 2024). Halusinasi yang umum terjadi halusinasi pendengaran, 70%, halusinasi penglihatan 20%, halusinasi pengecap, penciuman dan perabaan 10% (Depkes RI, 2020). Halusinasi adalah gangguan atau perubahan persepsi di mana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu pencerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar, suatu penghayatan yang dialami suatu persepsi melalui panca indra tanpa stimulus ekstrem atau persepsi palsu (Umsani et al., 2023). Halusinasi dapat terjadi pada 5 panca indera yaitu pendengaran, penglihatan, perabaan, pengecap, dan penciuman. Namun yang paling sering terjadi pada pasien

skizofrenia adalah halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran merupakan suara-suara yang dirasakan tanpa ada stimulasi eksternal. Dimana cenderung dapat menyebabkan perilaku destruktif, seperti bunuh diri dan pembunuhan (Dellazizzo, 2018).

Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada pasien halusinasi ada 2 yaitu: farmakologi dan non farmakolog. Terapi farmakologi berupa penggunaan obat-obatan dan terapi non farmakologi berupa terapi modalitas. Terapi modalitas merupakan terapi utama dalam keperawatan jiwa karena bertujuan untuk mengembangkan pola gaya atau kepribadian secara bertahap. Salah satu terapi modalitas adalah terapi musik (Waja et al., 2023). Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang tujuannya untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi (Yanti et al., 2020). Adapun tujuan lain dari terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh, meningkatkan, memulihkan, memelihara kesehatan fisik, mental, sosial, emosional, dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan diri dan menyembuhkan gangguan psikososial terutama pada pasien dengan halusinasi pendengaran (Anggri, 2020).

Terapi musik diterima dengan sangat baik oleh pendengaran, yang kemudian diteruskan melalui saraf pendengaran ke bagian otak yang memproses emosi, yaitu sistem limbik. Dalam sistem limbik otak, terdapat neurotransmitter yang mengatur stres, kecemasan, dan beberapa gangguan terkait kecemasan. Secara umum, beberapa musik klasik memiliki efek psikofisik yang memberikan kesan relaksasi, menstabilkan denyut nadi, memiliki efek menenangkan dan dapat mengurangi stres (Try Wijayanto, 2017). Terapi non-farmakologi menjadi alternatif, seperti terapi menggambar, terapi okupasi, dan terapi musik. Diantara metode tersebut, terapi musik klasik menjadi salah satu cara yang terbukti efektif menurunkan halusinasi. Menurut penelitian Piola dan Firmawati (2022) penerapan terapi musik di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa terdapat 23 pasien yang mengalami persepsi halusinasi. Intervensi yang digunakan adalah terapi musik klasik diterapkan dengan mendengarkan musik selama 10-15 menit yang diketahui dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan mental seseorang.

Berdasarkan kajian literatur review yang dilakukan oleh peneliti, peneliti berpendapat dibandingkan dengan terapi non farmakologis lainnya seperti terapi menggambar dan terapi okupasi, terapi musik klasik memiliki keunggulan yang lebih sesuai untuk pasien dengan halusinasi. Terapi menggambar dan terapi okupasi menuntut keterlibatan aktif, kemampuan konsentrasi, serta fungsi motorik dan komunikasi yang baik, yang sering kali sulit dilakukan oleh pasien dengan gangguan persepsi halusinasi terutama halusinasi pendengaran akibat gangguan fokus dan emosi yang tidak stabil. Peneliti juga berpendapat sebaliknya, terapi musik klasik bersifat pasif, mudah diterapkan, dan tidak membebani pasien karena cukup dengan mendengarkan musik dalam waktu 4 hari berturut-turut dengan durasi 15 menit setiap satu kali pemberian. Musik klasik membantu menciptakan rasa tenang, meningkatkan kesadaran, serta mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal berupa halusinasi. Selain itu terapi musik tidak memerlukan alat khusus, bersifat praktis, dan dapat diterapkan secara konsisten di berbagai setting pelayanan kesehatan seperti di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat Ruang Perkutut, sehingga dipilih sebagai intervensi non farmakologis yang efektif dan relevan dalam penatalaksanaan halusinasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain studi kasus dalam konteks asuhan keperawatan jiwa. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam proses penerapan terapi musik klasik dan perubahan kondisi klien setelah intervensi diberikan. Penelitian dilakukan pada klien dengan diagnosis skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran. Subjek penelitian terdiri dari enam

klien yang dirawat di ruangan perkutut, Rumah Sakit Jiwa Jawa Barat. Setiap sesi terapi berlangsung selama 15 menit, diberikan 1 kali per hari selama 4 hari berturut-turut. Pengukuran tingkat halusinasi dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan instrumen *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi asuhan keperawatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik.

HASIL

Gambaran klien penerapan yang didapatkan pada saat pengkajian sesuai dengan tahapan rencana penerapan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Gambaran Umum Klien

Klien	Usia	Jenis Kelamin	Alasan Masuk	Faktor Utama	Predisposisi
Klien I	35	Laki-laki	Klien dibawa ke rumah sakit jiwa karena sering mengamuk, marah-marah, berbicara sendiri, dan mondar-mandir tanpa tujuan. Keluarga juga melaporkan klien sering menyendiri dan tidak mau berinteraksi.	Riwayat gangguan jiwa sebelumnya dan masalah psikososial keluarga.	
Klien II	22	Laki-laki	Klien dirawat karena berbicara dan tertawa sendiri, sering tampak mendengarkan sesuatu yang tidak nyata, serta menunjukkan perilaku gelisah dan sulit dikendalikan oleh keluarga.	Riwayat gangguan jiwa, ketidakpatuhan pengobatan, lingkungan keluarga tidak kondusif, dan pengalaman traumatis.	
Klien III	25	Laki-laki	Klien masuk rumah sakit karena sering marah tanpa sebab, berbicara sendiri, dan menunjukkan perilaku agresif terhadap lingkungan sekitar. Klien juga tampak gelisah dan sulit diajak komunikasi.	Koping maladaptif dan stres psikososial keluarga.	
Klien IV	40	Laki-laki	Klien dirawat karena mengalami perilaku menarik diri, sering melamun, berbicara sendiri, serta tampak ketakutan atau curiga berlebihan terhadap orang lain.	Koping maladaptif dan ketegangan emosional keluarga.	
Klien V	45	Perempuan	Klien dibawa ke rumah sakit karena sering mendengar suara-suara, berbicara sendiri, marah-marah, dan sulit dikendalikan di rumah. Keluarga merasa tidak mampu merawat klien secara mandiri.	Koping maladaptif, riwayat kekerasan, dan stres psikososial keluarga.	
Klien VI	25	Laki-laki	Klien dirawat karena perilaku gelisah, berbicara sendiri, tertawa sendiri, serta tampak tidak fokus dan sulit diajak komunikasi. Klien juga menunjukkan perubahan perilaku yang mengganggu aktivitas sehari-hari.	Koping maladaptif dan tekanan emosional keluarga.	

Berdasarkan hasil pengkajian karakteristik demografi klien yang menjalani asuhan keperawatan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat, jumlah subjek penelitian sebanyak enam orang dengan diagnosis skizofrenia disertai gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran. Distribusi usia menunjukkan bahwa sebagian besar klien berada pada kelompok dewasa muda (18–40 tahun) sebanyak lima orang, sedangkan satu orang berada pada kelompok dewasa tengah (41–60 tahun). Dari aspek jenis kelamin mayoritas klien berjenis kelamin laki-laki sebanyak lima orang, sementara satu orang berjenis kelamin perempuan. Secara umum karakteristik demografi ini menunjukkan bahwa klien yang menjalani perawatan didominasi oleh individu usia produktif dengan proporsi laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kondisi ini menggambarkan bahwa gangguan persepsi sensori berupa halusinasi

pendengaran pada skizofrenia dalam penelitian ini lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa produktif dengan dominasi klien laki-laki.

Tabel 2. Tingkat Halusinasi Sebelum Diberikan Terapi Musik Klasik pada Klien Skizofrenia dengan Diagnosa Keperawatan Halusinasi Pendengaran

Klien	Skor Halusinasi	Tingkat Halusinasi
Klien I	18	Halusinasi Tingkat Sedang
Klien II	20	Halusinasi Tingkat Sedang
Klien III	18	Halusinasi Tingkat Sedang
Klien IV	25	Halusinasi Tingkat Berat
Klien V	22	Halusinasi Tingkat Sedang
Klien VI	19	Halusinasi Tingkat Sedang

Berdasarkan tabel 2, skor halusinasi pada enam klien, sebagian besar klien berada pada kategori halusinasi tingkat sedang, sedangkan hanya satu klien yang berada pada kategori halusinasi tingkat berat. Klien I memperoleh skor 18, Klien II skor 20, Klien III skor 18, Klien V skor 22, dan Klien VI skor 19, yang seluruhnya menunjukkan tingkat halusinasi sedang. Sementara itu Klien IV memiliki skor tertinggi yaitu 25 yang termasuk dalam kategori halusinasi tingkat berat.

Tabel 3. Tingkat Halusinasi Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik pada Klien Skizofrenia dengan Diagnosa Keperawatan Halusinasi Pendengaran

Klien	Skor Halusinasi	Tingkat Halusinasi
Klien I	10	Halusinasi Tingkat Ringan
Klien II	9	Halusinasi Tingkat Ringan
Klien III	11	Halusinasi Tingkat Ringan
Klien IV	22	Halusinasi Tingkat Sedang
Klien V	11	Halusinasi Tingkat Ringan
Klien VI	9	Halusinasi Tingkat Ringan

Berdasarkan tabel 3, pengukuran tingkat halusinasi pada enam klien, diperoleh variasi skor yang menunjukkan dominasi halusinasi tingkat ringan. Dari keseluruhan klien, lima orang berada pada kategori halusinasi tingkat ringan, yaitu Klien I dengan skor 10, Klien II dengan skor 9, Klien III dengan skor 11, Klien V dengan skor 11, dan Klien VI dengan skor 9. Sementara itu, hanya satu klien yang berada pada kategori halusinasi tingkat sedang, yaitu Klien IV dengan skor 22.

Tabel 4. Perbedaan Tingkat Halusinasi Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik pada Pasien Skizofrenia dengan Diagnosa Keperawatan Halusinasi

Klien	Skor Halusinasi		
	Sesudah	Sebelum	Selisih
Klien I	18	10	8
Klien II	20	9	11
Klien III	18	11	7
Klien IV	25	22	3
Klien V	22	11	11
Klien VI	19	9	10

Berdasarkan tabel 4, perubahan skor halusinasi pada enam klien, seluruh klien menunjukkan adanya perubahan skor setelah diberikan intervensi. Besarnya perubahan bervariasi antar klien, dengan selisih skor berkisar antara 3 hingga 11 poin.

PEMBAHASAN

Gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala utama pada klien skizofrenia yang dapat mengganggu fungsi kognitif, emosional, dan sosial secara signifikan. Kondisi ini umumnya banyak ditemukan pada kelompok usia produktif dengan dominasi jenis kelamin laki-laki, sebagaimana terlihat pada karakteristik demografi klien dalam penelitian ini. Seluruh klien berada pada rentang usia dewasa awal hingga dewasa madya, yaitu fase kehidupan dengan tuntutan sosial dan ekonomi yang tinggi sehingga rentan terhadap stres psikososial. Mayoritas klien berjenis kelamin laki-laki, yang secara klinis diketahui memiliki onset skizofrenia lebih awal serta risiko kekambuhan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Thedora, 2024). Selain itu, sebagian klien memiliki riwayat rawat ulang yang menunjukkan adanya kekambuhan, kemungkinan berkaitan dengan ketidakpatuhan terapi dan kurangnya dukungan sosial. Gambaran demografi ini memperkuat bahwa faktor usia produktif, jenis kelamin, dan riwayat perawatan menjadi faktor yang berkontribusi terhadap muncul dan menetapnya gejala halusinasi pendengaran (Keliat, 2019).

Riwayat gangguan jiwa sebelumnya merupakan faktor predisposisi yang paling kuat terhadap kekambuhan skizofrenia. Skizofrenia bersifat kronis dan episodik, sehingga pasien yang pernah mengalami episode psikotik memiliki risiko tinggi mengalami kekambuhan, terutama bila pengobatan tidak dijalani secara teratur. Ketidakteraturan pengobatan dapat menyebabkan ketidakseimbangan neurotransmitter dopamin kembali meningkat, sehingga memicu munculnya halusinasi pendengaran (Subotnik et al., 2011). Adanya riwayat gangguan jiwa dalam keluarga pada sebagian klien mendukung teori faktor genetik sebagai predisposisi skizofrenia. Menurut Fatmawati (2014) individu dengan anggota keluarga yang mengalami skizofrenia memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Faktor genetik ini berinteraksi dengan faktor lingkungan sehingga meningkatkan kerentanan individu terhadap gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil penilaian menggunakan *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS), diketahui bahwa skor *pre-test* klien sebelum diberikan terapi musik klasik berada pada rentang 18–25, yang termasuk dalam kategori sedang hingga berat. Kondisi ini ditandai dengan frekuensi halusinasi yang sering, intensitas suara yang cukup tinggi, serta adanya gangguan terhadap aktivitas sehari-hari. Setelah diberikan terapi musik klasik, skor *post-test* klien berada pada rentang 9–22. Sebanyak lima dari enam klien mengalami penurunan skor hingga berada pada kategori ringan, dengan penurunan skor berkisar antara 7–11 poin. Hal ini menunjukkan adanya penurunan frekuensi dan dampak halusinasi pendengaran setelah intervensi terapi musik klasik diberikan. Akan tetapi satu klien (Tn. I) menunjukkan penurunan skor yang tidak signifikan, dari skor *pre-test* 25 menjadi skor *post-test* 22. Kondisi ini dipengaruhi oleh tingkat keparahan halusinasi yang berat pada awal terapi, sikap klien yang kurang kooperatif, serta gangguan selama pelaksanaan terapi, seperti sering melepaskan alat terapi.

Setelah pelaksanaan intervensi keperawatan yang meliputi SP halusinasi, terapi musik klasik, serta terapi farmakologi, skor AHRS menunjukkan penurunan ke kategori sedang hingga ringan. Sejalan dengan penelitian Dewi et al., (2025), penurunan skor ini mencerminkan berkurangnya intensitas suara halusinasi, meningkatnya kontrol diri klien, serta berkurangnya gangguan terhadap konsentrasi dan aktivitas. Dikuatkan lagi oleh penelitian Thedora (2024) penurunan skor pada instrumen pengukuran gejala psikotik merupakan indikator kuat efektivitas intervensi keperawatan yang diberikan secara konsisten dan individual. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas et al., (2023), hasil dari pemberian terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran di hari pertama hingga hari ketiga mengalami penurunan dengan selisih 54,6%. Hal ini menunjukkan semakin sering frekuensi dan semakin lama durasi terapi musik klasik yang diberikan, maka tingkat halusinasi pasien semakin menurun.

Damayanti (2014) mengatakan bahwa salah satu tindakan keperawatan yang dapat dilakukan yaitu dengan tindakan non farmakologis dengan mendengarkan musik klasik. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual. Namun demikian berdasarkan hasil AHRS diatas, efektivitas terapi musik klasik tidak konsisten pada semua klien terutama pada kasus Tn. I hanya mengalami penurunan skor minimal dari 25 (kategori berat) menjadi 22 (kategori sedang), yang menunjukkan bahwa terapi musik klasik kurang efektif pada klien ini dibandingkan dengan klien lain. Perbedaan respons ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tingkat keparahan gejala awal yang tinggi, rendahnya kooperatif klien, kesulitan komunikasi, serta terputusnya sesi terapi sehingga durasi paparan musik tidak optimal. Sejalan dengan penelitian Amelia Sanada dan Imam Margatot (2025), menunjukkan bahwa terapi musik klasik mampu menurunkan skor halusinasi secara signifikan pada pasien yang kooperatif dan mengikuti prosedur terapi dengan baik. Adapun klien dengan perubahan skor yang lebih kecil mungkin mengalami halusinasi yang lebih berat atau memiliki faktor psikososial yang memperkuat gejala, seperti isolasi sosial atau stres berkepanjangan.

Peneliti berasumsi adanya perununan yang tidak maksimal dalam keberhasilan terapi musik klasik yang dipengaruhi oleh tingkat keparahan dan fase gangguan jiwa yang dialami pasien. Pada pasien dengan halusinasi berat atau dalam fase akut, kemampuan untuk menerima dan memproses stimulus eksternal menjadi terbatas karena perhatian pasien lebih terfokus pada pengalaman halusinatorik seperti yang terjadi pada salah satu kasus Tn.I yaitu ketika diberi stimulus eksternal atau terapi musik klasik selama 15 menit selalu melepas alat terapi tersebut, sementara pada sebagian besar pasien yang lain berada dalam fase halusinasi condemning sehingga pasien masih bisa maksimal ketika diberikan terapi musik klasik. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terapi musik klasik lebih efektif diberikan pada pasien dalam kondisi stabil atau fase remisi parsial. Hal ini menjelaskan mengapa pada sebagian pasien dengan gejala akut tidak ditemukan perubahan signifikan setelah penerapan musik klasik.

Musik klasik mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas dan damai perasaan kita, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan mental seseorang (Yanti et al., 2020). Dengan demikian diberikan terapi relaksasi musik klasik bisa menjadi lebih rileks dan tenang sehingga dapat menurunkan tingkat halusinasi pada pasien. Oleh karena itu, diharapkan terapi musik klasik ini bisa dilakukan beriringan dengan terapi farmakologis oleh tenaga kesehatan maupun keluarga sehingga menghasilkan hasil yang optimal terhadap perbaikan kondisi pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus terhadap enam klien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran di Ruang Perkutut Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat, diperoleh bahwa karakteristik klien didominasi usia produktif dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Hasil pengukuran menggunakan *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) menunjukkan skor sebelum intervensi berada pada rentang 18–25 (kategori sedang hingga berat). Setelah diberikan terapi musik klasik selama 15 menit per sesi selama empat hari berturut-turut, skor menurun menjadi rentang 9–22 (kategori ringan hingga sedang). Seluruh klien mengalami penurunan skor dengan selisih 3–11 poin, dimana lima klien mengalami penurunan hingga kategori ringan dan satu klien tetap pada kategori sedang.

Temuan ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik efektif dalam menurunkan frekuensi,

intensitas, dan respons maladaptif terhadap halusinasi pendengaran. Dengan demikian, terapi musik klasik dapat direkomendasikan sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis yang dapat diterapkan secara berkelanjutan sebagai terapi pendamping farmakologis dalam praktik keperawatan jiwa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Koordinator Program Studi Profesi Ners, Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan, serta pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi, dan dukungan kepada penulis selama penelitian. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Direktur Utama RSJ Provinsi Jawa Barat serta Kepala Bidang Keperawatan RSJ Provinsi Jawa Barat atas kesempatan, dukungan, dan fasilitas yang telah diberikan selama proses praktik dan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Sanada, S., & Imam Margatot, D. (2025). Pengaruh Penerapan Terapi Mendengarkan Musik Klasik Terhadap Perubahan Tingkat Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2964–2434. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Anggri. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JKF)*, 3(1), 125–131. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>
- Damayanti. (2014). *Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Dengar Di RSJ Tampan Provinsi Riau*. 1.
- Dewi, J. P., Fani, G., Pradani, A. W., Amala, Q., Sarwani, D., Rejeki, S., Pramutama, S., & Wijayanti, M. (2025). *SYSTEMATIC REVIEW : Faktor-Faktor Risiko Yang Memengaruhi Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia*. 6(2).
- Dellazizzo. (2018). *Virtual reality therapy for refractory auditory verbal hallucinations in schizophrenia: A pilot clinical trial*. *Schizophrenia Research*, 197, 176–181. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2018.02.031>
- Erlanti, S., & Suerni, T. (2024). Penerapan terapi musik untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia. *Ners Muda*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.26714/nm.v5i1.13163>
- Fatmawati. (2014). *Faktor-Faktor Penyebab Skizofrenia (Studi Kasus Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta)*.
- Hidayah, N., Rahmawati, N., & Nisma, N. (2024). Pengalaman Supportive Environment Dalam Tiap Tahap Recovery Survivor Skizofrenia di Kalimantan Barat. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(2), 678–690. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i2.13175>
- Keliat. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Buku Kedokteran EGC.
- Kemkes. (2022). *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2022* (Sk. P. Farida Sibuea, Ed.). Kementrian Kesehatan Indonesia.
- Piola, W., & Firmawati, F. (2022). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 10(1), 1093. <https://doi.org/10.31314/zijk.v10i1.1670>
- Riskesdas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*.

- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Tim Riskesdas, Ed.). Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- SKI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023*.
- Subotnik, K. L., Nuechterlein, K. H., Ventura, J., Gitlin, M. J., Marder, S., Mintz, J., Helleman, G. S., Thornton, L. A., & Singh, I. R. (2011). Risperidone Nonadherence and Return of Positive Symptoms in the Early Course of Schizophrenia. In *Am J Psychiatry* (Vol. 168).
- Theдора. (2024). Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Tn. A Di Ruang Walet RSJ Provinsi Kalimantan Barat. *Itekesmulkabar*, 1–10.
- Try Wijayanto, W., & Agustina, M. (2017). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7.
- Umsani, U., Trismiyana, E., & Gunawan, M. R. (2023). Asuhan Keperawatan terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia melalui Terapi Musik di Klinik Aulia Rahma Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(2), 843–852. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i2.8368>
- Wahyuningtyas, D., Mualifah, L., & Aziz, A. (2023). *Effectiveness of Classical Music Therapy to Reducing Auditory Hallucinations in Schizophrenic Patients* (pp. 508–512). https://doi.org/10.2991/978-2-494069-49-7_84
- Waja, N. T., Syaifei, A., Putinah, P., & Latifah, L. (2023). Pengaruh Terapi Audio Murottal Al-Qur'an (Surah Ar-Rahman) Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 6(1), 7–14. <https://doi.org/10.51851/jrmk.v6i1.362>
- WHO. (2022). *World Health Statistics 2022 : Monitoring Health for the SDGs, Sustainable Development Goals*. World Health Organization.
- Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., . P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125–131.